

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sudah tidak asing lagi bahwa pelajaran sejarah sering dianggap pelajaran yang paling membosankan. Banyak siswa menilai bahwa pelajaran sejarah hanya tentang tahun, bulan, tokoh, membaca, dan menghafal. Padahal, melalui pembelajaran sejarah proses transfer pengetahuan terjadi. Pembelajaran sejarah adalah proses kegiatan mendorong dan merangsang siswa untuk merekonstruksi dan mendapatkan pengetahuan sejarah, proses pemahaman dan internalisasi nilai mengenai berbagai aspek kehidupan dan mengembangkan kepribadian dan karakter siswa (Sardiman, 2012, hlm. 207).

Mengembangkan berpikir kritis, rasa ingin tahu, berpikir kreatif, mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, semangat kebangsaan, kepedulian sosial, kemampuan berkomunikasi dan mampu mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi adalah bagian dari peran penting pendidikan sejarah (Hasan, 2008).

Melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa dan bila, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini (Hasan, 2010, hlm. 3).

Fungsi sejarah pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman yang mendalam dan lebih baik tentang masa lampau dan juga masa sekarang dalam inter relasinya dengan masa mendatang. Adapun empat kegunaan atau manfaat sejarah, yaitu bersifat edukatif dimana pelajaran sejarah membawa kebijaksanaan dan kearifan, bersifat inspiratif artinya memberi ilham, bersifat instruktif, yaitu membantu kegiatan menyampaikan pengetahuan atau ketrampilan, dan bersifat rekreatif, yaitu memberikan kesenangan estetis berupa kisah-kisah nyata yang di alami manusia (Jumono, 2012, hlm. 2).

Tujuan umum dan ideal pendidikan dan pengajaran sejarah adalah agar peserta didik mampu: 1) memahami sejarah, 2) memiliki kesadaran sejarah, dan

3) memiliki wawasan sejarah yang bermuara pada kearifan sejarah (Ismaun, 2001, hlm. 106).

Pada Kurikulum 2013, dalam pembelajaran sejarah dilakukan kontekstualisasi materi pembelajaran, yaitu usaha memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar sejarah, seperti museum, situs sejarah, bangunan-bangunan sejarah, yang didalamnya termasuk kearifan lokal. Tujuannya adalah agar siswa tetap berpijak pada budayanya, mengenal, dan mencintai lingkungan alam serta sosial di sekitarnya, serta memiliki perspektif global dan dapat menjadi pewaris bangsa yang tangguh dan berbudaya Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Pola pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menguatkan, memperluas, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademiknya baik di dalam maupun di luar sekolah. Selanjutnya, siswa dapat memecahkan berbagai permasalahan dunia nyata dan dalam lingkungan kehidupannya sehari-hari (Sumarmi, 2015, hlm. 32). Pembelajaran kontekstual dapat memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan membawa lingkungan siswa ke dalam situasi pembelajaran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan budaya memudahkan siswa mengimplementasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Adnyana, 2014). Keberadaan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dalam pembelajaran.

Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan secara dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya (Gobyah, 2003). Pada kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama dan panjang (Padur, Goni, & Pongoh, 2017, hlm. 4-5).

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa

dalam memahami setiap konsep dalam materi sebagai bekal pengetahuan yang diperoleh siswa, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah (Shufa, 2018, hlm. 50).

Sayangnya, fakta memperlihatkan bahwa saat ini banyak siswa yang tidak memiliki minat pada kearifan lokal daerahnya sendiri. Hal tersebut dikuatkan oleh Yulianti (2013) yang menyatakan bahwa minat siswa terhadap kearifan lokal cukuplah rendah. Minat siswa yang rendah terhadap kearifan lokal daerahnya memperlihatkan kecenderungan terhadap pengetahuan sejarah yang rendah juga. Ketertarikan akan budaya luar lebih besar dibandingkan ketertarikan terhadap budaya sendiri. Hal tersebut, salah satunya dipengaruhi oleh modernisasi yang berkembang saat ini.

Di satu sisi, modernisasi sebagai penggerak kemajuan di bidang sains dan teknologi, namun di sisi lain modernisasi telah menimbulkan “pendangkalan” nilai-nilai dan budaya yang mendasari kehidupan masyarakat (Hanani, 2011, hlm. 137). Pengembangan modernisasi yang didominasi kebudayaan Barat menyebabkan tergerusnya budaya lokal (Bhawuk, 2008).

Modernisasi dapat dianggap sebagai proses di mana suatu komunitas bergerak dari masyarakat tradisional, agraris, dan pedesaan ke masyarakat yang lebih sekuler dan urban. Melalui proses tersebut, masyarakat berubah dalam hal nilai dan kepercayaan, populasi, geografi, dan ideologi (Offiong, 2001, hlm. 38). Di sisi lain, modernisasi menyebabkan disorganisasi dalam masyarakat, apalagi yang menyangkut nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, dimana masyarakat belum siap untuk berubah dengan perubahan yang secara cepat dan terus menerus (Rosana, 2011, hlm. 46).

Hasil dari modernisasi salah satunya adalah simbol-simbol konsep tradisional tidak dihargai lagi. Cara hidup modern telah menyebabkan ditinggalkannya sejumlah budaya lokal. Modernisasi, yang merupakan proses perpindahan dari kehidupan tradisional ke kehidupan modern, mempengaruhi tradisi masyarakat secara negatif karena pemelihara tradisi tidak lagi percaya pada manfaat dari praktik kuno mereka setelah budaya barat menyebar ke cara hidup mereka secara umum (Eze-Uzomaka & Oloidi, 2017, hlm. 86-91).

Masyarakat sedang dalam transisi dan dimodernisasi karena struktur normatif, ciri-ciri budaya, sistem nilai, pola pakaian, dan sistem keluarga yang sangat dipengaruhi dan diubah karena dunia modern. Ciri tradisional dan budaya dianggap sebagai tanda pengakuan dan identitas negara mana pun dan hal tersebut saat ini telah secara permanen digantikan oleh kebudayaan yang berasal dari dunia barat. Untuk itu, perlu dilakukan usaha untuk menyelamatkan dan melestarikan identitas budaya yang mulai tergerus oleh kebudayaan luar (Shahzad, Shahzad, Fatima, Hussain, & Ahmed, 2015, hlm. 396). Dengan demikian, modernisasi memiliki pengaruh yang tidak begitu baik terhadap budaya dan kearifan lokal karena pengaruhnya banyak menggerus budaya lokal setempat.

Dalam dunia pendidikan, modernisasi berdampak pada pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat meng*upgrade* cara mengajar di kelas sehingga tidak berkutat pada metode konvensional dan pemanfaatan teknologi yang harus dilakukan sebagai cara untuk meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran (Jha, 2016, hlm. 1888). Dalam pembelajaran sejarah, modernisasi mempengaruhi cara atau metode pada proses pembelajaran sehingga muncul inovasi-inovasi yang dapat menunjang pembelajaran yang lebih aktif. Akan tetapi, cara atau metode inovatif dalam pembelajaran sejarah masih belum diterapkan secara sempurna sehingga metode konvensional seperti metode ceramah masih digunakan sebagai metode andalan dalam proses pembelajaran.

Saat ini, banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di kota besar, tanpa melihat bahwa dampak modernisasi di kota besar menyebabkan penolakan terhadap kearifan lokal dan membuat anak-anak tersebut melupakan kearifan lokal daerahnya sendiri serta tidak memiliki pengetahuan akan kearifan lokal serta sejarah lokal daerahnya sendiri (Mungmachon, 2012, hlm. 174). Hal tersebut merupakan cerminan dari kurangnya kesadaran sejarah terhadap kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar masyarakat. Padahal kearifan lokal dapat dianggap sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge system*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena berasal dari fakta-fakta yang berlangsung di masyarakat dan pragmatis karena bersifat sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan yang bertujuan untuk

memecahkan masalah sehari-hari (Novio, 2012, hlm. 2014). Keberadaan kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar siswa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Kesadaran sejarah penting dalam pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, tetapi dapat diarahkan pada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah (Aman, 2009, hlm. 3-5). Kesadaran sejarah terhadap kearifan lokal dan tradisi lokal dapat diupayakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Akan tetapi, pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajaran masih jarang dilakukan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa akan kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Siswa banyak yang tidak tahu mengenai fakta dan nilai yang terkandung dalam suatu kearifan lokal, Padahal kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman terhadap budaya sekitar (Zamzami, Nurhayati, Sofiyulloh, & Salimi, 2018, hlm. 347).

Rendahnya pengetahuan dan pemahaman generasi saat ini terhadap kearifan lokal di daerahnya adalah suatu masalah serius karena generasi saat ini kurang mampu mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka (See, 2016).

Dengan pengetahuan sejarah yang rendah tersebut, kecenderungan lain yang muncul adalah motivasi belajar siswa terhadap kearifan lokal daerahnya sendiri juga rendah. Sedangkan dengan memiliki pengetahuan sejarah terutama dalam mempelajari sejarah dari kearifan lokal akan membuka peluang lebih besar untuk terjadinya proses transmisi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya lokalitas setempat (Romadi & Kurniawan, 2017, hlm. 79). Berhubungan dengan lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya, siswa tinggal dalam masyarakat, dan karena itu siswa perlu mengenal kehidupan masyarakat (Wahab, 2008, hlm. 137). Kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah akan

membuat proses pembelajaran semakin bermakna bagi siswa, mengingat sejarah nenek moyang mereka, serta dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa untuk lebih mengenal sejarah daerahnya sendiri (Fahmi, 2011, hlm. 28).

Pembelajaran sejarah mudah dipahami siswa dengan melihat langsung kehidupan yang nyata, bukan hanya materi pelajaran yang jauh dari realitas dan jauh belajar dengan baik dapat bersumber dari pengalaman siswa sehari-hari, karena kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi proses pembelajaran di kelas (Mulyana & Gunawan, 2007, hlm. 1). Sejarah sebagai *practice* dapat mencakup apa yang dikenal dengan warisan kebudayaan. Warisan kebudayaan adalah yang kita dapatkan dari warisan masa lampau. Warisan tersebut yang memiliki hubungan dengan sejarah sebagai studi praktik yang bertahan dari masa lampau seperti dokumen-dokumen, yang termasuk didalamnya material kebudayaan, tapi tidak semuanya dapat dikenali secara seimbang sebagai suatu bagian dari warisan budaya. Yang kita kenali sebagai warisan tergantung pada bagian mana dari warisan tersebut yang memiliki gambaran sejarah didalamnya (Shaw, 2010, hlm. 5).

Mempelajari warisan pada konteks lokal yang bernilai sejarah sebagai pembelajaran sumber kehidupan, fasilitas untuk memahami konsep sejarah dan membantu memahami dunia dimana kita hidup dan berkontribusi pada beberapa pemahaman sejarah dan membangun tiga pilar pendidikan sejarah, yaitu sejarah-ingatan-identitas. Belajar mengenai warisan dan sejarah lokal merupakan pusat dari pembelajaran sejarah untuk memperkenalkan siswa pada disiplin metodologi dan bahasa yang spesifik, serta memotivasi dan meningkatkan ketertarikan pada pembelajaran sejarah (Magro, de Carvalho, & Marcelino, 2014, hlm. 34).

Situs Candi Cangkuang adalah satu dari kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Terletak di Kampung Ciakar, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat, kawasan cagar budaya Situs Cangkuang dapat dijadikan alternatif wisata budaya. Situs Cangkuang terletak 47 km dari Bandung, ibukota Provinsi Jawa Barat, dan 17 km dari pusat Kota Garut. Batas Desa Cangkuang adalah sebelah utara dengan Desa Neglasari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukarame dan Margalutyu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Anyar dan Tambak Sari, dan sebelah barat

berbatasan dengan Desa Talagasari, Kadungora (Syukur, 2016, hlm. 36). Disebutkan dalam Saringendiyanti (2008, hlm. 2) sebagai berikut.

‘Situs Canguang merupakan situs yang menyimpan sejumlah tinggalan arkeologi dari berbagai masa dalam satu kesatuan ruang (*multi component sites*). Mulai dari masa prasejarah berupa alat-alat obsidian, gerabah, dan sarana pemujaan, masa Hindu Buddha berupa candi Hindu Saiwa, dan masa Islam berupa makam. Situ Canguang didukung pula oleh keberadaan masyarakat adat Kampung Pulo yang hingga kini masih melakukan tradisi hasil akulturasi budaya prasejarah, Hindu Budha, dan Islam yang tercermin pada konsep mengagungkan nenek moyang atau leluhur, tapa misalnya memegang teguh konsep tabu karena alasan adat (pamali), dan memelihara makam-makam suci (keramat). Kelangsungan tradisi itu juga terlihat pada upacara adat, dan pada konsep dasar rancangan arsitektur rumah yang mengacu pada keselarasan antara manusia dengan alam.’

Penemuan cagar budaya ini diawali dari rujukan catatan seorang Belanda, Vonderman, dalam Notulen *Batavia Guinnesskoop (Batavia Genotshcaap)* pada tahun 1893 yang menyebutkan terdapat makam kuno dan patung di Desa Canguang, Garut, Jawa Barat. Uka Tjandrasasmita, seorang ahli purbakala pada 1966, dan timnya, melakukan rekonstruksi dan pemugaran sehingga menjadi candi seperti yang terlihat saat ini (Majalah Dikbud, 2013, hlm. 28).

Nama Candi Canguang diambil dari nama desa tempat candi ini berada. Kata 'Canguang' adalah nama tanaman sejenis pandan (*pandanus furcatus*), yang banyak terdapat di sekitar makam, Embah Dalem Arief Muhammad, leluhur Kampung Pulo. Daun canguang dapat dimanfaatkan untuk membuat tudung, tikar atau pembungkus. Cagar budaya Canguang terletak di sebuah daratan di tengah danau kecil (dalam bahasa Sunda disebut *situ*). Kampung Pulo yang terdapat di Situs Canguang pada awalnya dikelilingi seluruhnya oleh danau, akan tetapi kini hanya bagian utara yang masih berupa danau, bagian selatannya telah berubah menjadi lahan persawahan. Selain candi, di pulau itu juga terdapat pemukiman adat Kampung Pulo, yang juga menjadi bagian dari kawasan cagar budaya (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018).

Kampung Pulo yang terdapat di Situs Candi Canguang merupakan kampung adat yang masih melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada secara turun temurun. Masyarakat adat atau kampung adat memiliki kearifan lokal yang bersumber dari nilai yang diinternalisasi secara kohesif. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, petatah-petitih, dan semboyan

hidup. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Priyatna, 2016, hlm. 1313).

Beberapa alasan lain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; *pertama*, Situs Candi Cangkuang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah karena didalamnya tidak hanya sebagai cagar budaya, tetapi mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di Kampung Pulo yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat; *kedua*, penelitian dilakukan untuk melihat peningkatan pengetahuan sejarah dan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang; *ketiga*, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh kearifan lokal Situs Candi Cangkuang dalam pembelajaran sejarah pengetahuan sejarah dan motivasi belajar siswa.

Dari uraian diatas, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Situs Candi Cangkuang terhadap Pengetahuan Sejarah dan Motivasi Belajar (Penelitian Kuasi Eksperimen di SMAN 2 Garut)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh dari pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang terhadap pengetahuan sejarah siswa?
2. Apakah ada pengaruh dari pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang terhadap motivasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh terhadap pengetahuan sejarah pada siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah model konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah model konvensional?

5. Apakah terdapat hubungan pengetahuan sejarah dan motivasi belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengaruh dari pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang terhadap pengetahuan sejarah siswa
2. Mengidentifikasi pengaruh dari pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang terhadap motivasi belajar siswa
3. Mengetahui perbedaan pengaruh terhadap pengetahuan sejarah pada siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah model konvensional
4. Mengetahui perbedaan pengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah model konvensional
5. Menganalisis hubungan pengetahuan sejarah dan motivasi belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi rujukan ilmiah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal pada Situs Candi Cangkuang terhadap pengetahuan sejarah dan motivasi belajar siswa di sekolah menengah atas.
 - b. Menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian berikutnya dalam pengembangan dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai materi pembelajaran sejarah di sekolah.

- c. Memberikan kontribusi pemikiran teoritis mengenai keterkaitan antara teori belajar konstruktivisme dengan pengembangan model dan materi dalam pembelajaran sejarah.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menghidupkan proses pembelajaran di kelas terutama pembelajaran yang berbasis sejarah lokal. Guru juga diharapkan dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga guru dan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dimana peran kearifan lokal Situs Candi Cangkuang dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran sejarah lokal yang dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan sejarah dan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan sejarah dan motivasi belajar siswa dengan kearifan lokal Situs Candi Cangkuang dalam pembelajaran sejarah. Pengetahuan akan sejarah di sekitar siswa juga akan lebih meningkat.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang mampu meningkatkan pengetahuan sejarah dan motivasi belajar siswa. Untuk lebih spesifik dan jelas, hipotesis tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa hipotesis yang lebih khusus atau rinci, sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh dari pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang terhadap pengetahuan sejarah siswa
2. Terdapat pengaruh dari pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang terhadap motivasi belajar siswa

3. Terdapat perbedaan pengaruh terhadap pengetahuan sejarah pada siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah model konvensional
4. Terdapat perbedaan pengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran sejarah model konvensional
5. Terdapat hubungan pengetahuan sejarah dan motivasi belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Candi Cangkuang